

IDENTITAS NASIONAL: KONTRIBUSI PROGRAM P5 DALAM KURIKULUM BARU GUNA MEMBANGUN RASA NASIONALISME ANAK SEKOLAH DASAR

Novi Astika Rambe, Liliana Agusfrina Nasution, Sri Yunita, Surya Dharma

Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

Surel: novirambe17@gmail.com

Abstract: *The very rapid development of technology and the flow of globalization are things that must be considered and have an influence on the erosion of the sense of nationalism of future generations. The purpose of this research is to determine the contribution of the p5 program as a project to strengthen the profile of Pancasila students in schools towards a sense of nationalism. Indonesia is a pluralistic country that is rich in diversity in terms of ethnicity, religion, race and class. Diversity has many influences, such as gaps that can lead to conflict between groups or are caused by differences in culture and background between groups in society. So character cultivation is very necessary to provide understanding and strengthen the spirit of nationalism in students. The spirit of nationalism is a feeling of pride and love for one's country so that one is able to respect and respect the differences that exist in society. This research uses a literature study with a systematic review where data collection comes from textbooks, journals, scientific articles, and other literature reviews that are appropriate to the research study. The results of this research are regarding the contribution of implementing P5 activities through themes that are relevant to the need to build a sense of nationalism in students, especially at elementary school age.*

Keywords: *National Identity, P5, Pancasila Student Profile, Sense of Nationalism, Globalization.*

Abstrak: **Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan arus globalisasi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dan berpengaruh terhadap pengikisan rasa nasionalisme generasi kedepan.** Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi program p5 sebagai proyek penguatan profil siswa Pancasila di sekolah terhadap rasa nasionalisme. Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan keanekaragaman baik dari segi suku, agama, ras dan golongan. Keragaman memiliki banyak pengaruh, seperti kesenjangan yang dapat menimbulkan konflik antar kelompok atau disebabkan oleh perbedaan budaya dan latar belakang antar kelompok dalam masyarakat. Sehingga penanaman karakter sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan memperkuat jiwa nasionalisme pada siswa. Semangat nasionalisme adalah rasa bangga dan cinta tanah air sehingga mampu menghargai dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan tinjauan sistematis dimana pengumpulan data berasal dari buku teks, jurnal, artikel ilmiah, dan kajian pustaka lain yang sesuai dengan kajian penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai kontribusi pelaksanaan kegiatan P5 melalui tema-tema yang diusung relevan dengan kebutuhan dalam membangun rasa nasionalisme peserta didik terlebih pada usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Identitas Nasional, P5, Profil Pelajar Pancasila, Rasa Nasionalisme, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga menjadi semakin mudah

menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebaran arus globalisasi pun secara masif dan meluas ke berbagai negara tak terbatas pada negeri maju, berkembang,

atau bahkan negara yang belum berkembang. Perkembangan teknologi dan penyebaran arus globalisasi merupakan dua proses yang saling memiliki korelasi.

Dalam hal ini, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tidak terelakkan (Scholte 2001). Pada era arus globalisasi yang kian berkembang massif ini, identitas nasional merupakan persoalan penting yang patut diperhatikan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan beberapa nilai-nilai kebangsaan tergerus. Tak jarang pada generasi saat ini, anak-anak lebih bangga dengan budaya-budaya asing daripada budaya nasional sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan rasa bangga yang lebih besar pada anak ketika mencintai budaya k-pop ketimbang tarian-tarian tradisional misalnya, atau bangga menggunakan produk-produk luar dibandingkan dengan menggunakan produk dalam negeri.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang Pendidikan formal paling dasar di Indonesia. Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya.

Sekolah merupakan salah satu Lembaga formal yang memiliki tanggung jawab dalam pengenalan nilai-nilai nasionalisme, dimana sekolah dan guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan metode yang tepat, sehingga pesan yang ingin disampaikan sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar bagi siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di

sekitar sekolah dan siswa merupakan bagian integral dari pembelajaran.

Perubahan kurikulum juga menjadi tantangan dalam dunia Pendidikan. Transformasi masyarakat yang dipengaruhi oleh arus globalisasi menuntut pencipta dan pengembang kurikulum untuk berinovasi dalam mengemas kurikulum untuk menghadapi tantangan saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai pelaksana kurikulum, sekolah dan guru merupakan komponen utama yang merespon perubahan kurikulum dan proses pengemasan pelaksanaan pembelajaran. Tentunya, peran ini akan berjalan dengan baik jika guru benar-benar memahami tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian, guru memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan program kurikulum.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai nasionalisme adalah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari pengajaran kewarganegaraan peserta didik. Komponen dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan indikator penting untuk memperkuat jiwa kebangsaan warga negara para generasi masa depan salah satunya anak sekolah dasar.

Kurikulum baru saat ini yang disebut Kurikulum Merdeka memiliki salah satu program yang mengarahkan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila. Dalam bentuk istilah Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya

untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Secara keseluruhan, kurikulum P5 Merdeka bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di semua jenjang pendidikan. Namun dalam praktiknya, P5 bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan tambahan kepada siswa tentang lingkungan di sekitar mereka.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni untuk memberikan citra baru bagi reformasi warga negara dalam rangka memupuk, menginspirasi dan memperkuat semangat kebangsaan warga negara muda. Sehubungan dengan ini penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme Anak di Sekolah Dasar”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Pada tahap awal peneliti mencari literatur dari berbagai sumber baik text book, journal, artikel ilmiah, serta literature review yang sesuai dengan kajian peneliti (Ulhaq, 2020). Objek penelitian merupakan pelaksanaan pada jenjang SD, setelah berbagai literatur terkumpul selanjutnya mengumpulkan berbagai literatur peneliti melakukan analisis isi dengan melakukan pembacaan literatur secara berulang untuk mengecek keseuaian. Peneliti akan memilah hasil penemuan dengan kesesuaian data yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian. Jadi, data yang digunakan peneliti merupakan data sekunder (Moleong, 2015). Data sekunder memiliki arti bahwa data yang digunakan peneliliti bukanlah dari observasi atau wawancara, dan tidak pula melalui pengamatan langsung tetapi melalui hasil dari penelitian peneliti terdahulu. Penelitian dilakukan dengan memilih topik penelitian guna mempermudah pengumpulan artikel. Pengumpulan peneliti terlebih dahulu bisa dari dalam negeri maupun luar negeri. Setelah artikel terkumpul membuat kerangka design penelitin, selanjutnya memilah pilah artikel yang sesuai/relavan dengan topik yang diaharapkan peneliti. Langkah berikutnya melakukan analisis isi terhadap artikel yang telah terkumpul, dari proses penganalisa isi literatur tersebut selanjutnya menggorganisasikan penulisan review. Dan terakhir penyusunan nahkah artikel menjadi sebuah susunan yang dapat dipersentasikan dan ditarik kesimpulannya. Perlu untuk

mengetahui terbitan atau publikasi literatur yang kita gunakan (Ulhaq, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia Sebagai Bangsa Yang Heterogen

Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajemukan dan heterogenitas. Dari bahasa, budaya, tempat tinggal, ciri fisik, suku, agama dan lain sebagainya. Sebagai bangsa yang heterogen, tentu tidak heran jika tantangan dan permasalahan sering timbul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keberagaman dari berbagai aspek, baik itu dari segi kekayaan alam, agama, suku, dan ras yang nantinya akan mempengaruhi keanekaragaman budaya. Keanekaragaman atau kemajemukan budaya tentu akan mempengaruhi watak dan karakter warga negara itu sendiri. Kemajemukan masyarakat tentu tidak selalu berjalan damai dan tentram, akan tetapi dapat memunculkan konflik karena adanya perbedaan watak dan karakter antar golongan masyarakat. Konflik yang terjadi dimasyarakat bisa akan terus menjadi masalah yang berkepanjangan jika tidak diperbaiki pemahaman mengenai perbedaan di masyarakat. Disinilah salah satu peran Pendidikan, dimana Pendidikan harus menanamkan sedini mungkin guna membentuk generasi yang memiliki pemahaman baik tentang kemajemukan bangsa.

Pembentukan karakter seseorang merupakan hasil dari produk Pendidikan. Pembentukan karakter seseorang akan ada kaitannya dengan pendidikan tempat seseorang tersebut sosialisasi dan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan tempat tinggal ia tumbuh (Hutagalung and Ramadan, 2022).

Pendidikan sudah seharusnya mampu mencetak lulusan yang memiliki karakter yang paham akan multikultural, sehingga perlu menerapkan pendidikan multikultural demi mengembangkan dan menciptakan dan meningkatkan rasa rukun ditengah keberagaman serta memiliki tinggi akan toleransi.

Identitas Nasional

Identitas merupakan jati diri yang memiliki arti kepemilikan. Sedangkan Nasional merupakan hal yang berkaitan dengan kenegaraan. Jadi, identitas nasional memiliki arti kepemilikan yang dimiliki oleh suatu negara, secara sederhana memiliki makna khas sebuah negara. Contohnya saja, kemajemukan negara Indonesia merupakan salah satu khas dari Indonesia itu sendiri. Menurut Suryo dan Aprianti identitas nasional bangsa Indonesia ialah kebudayaan (Syarifah and Kusuma, 2016; Kamil and Saputra, 2022). Kamil menjelaskan jika bangsa Indonesia terbentuk karena adanya keanekaragaman kebudayaan yang terbagi dalam kurang lebih 300 suku kebudayaan yang ada.

Sebagai bangsa yang majemuk, hendaknya generasi berikutnya harus dibekali dengan rasa nasionalisme untuk mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia. Kebudayaan yang tersebar di masyarakat sebenarnya memang terbentuk karena adanya kebudayaan nasional dan kebudayaan lokal. Dalam ini contohnya bangsa Indonesia memiliki identitas yang menonjol seperti saling membantu dan gotong royong (Dewi, 2010). Nasionalisme merupakan suatu karakter dari suatu bangsa, dan perilaku bangsa Indonesia yang menunjukkan cinta tanah air ditunjukan terhadap hal kebersamaan, saling membantu.

Berdasarkan hasil penelitian beliau menemukan sebuah praktik yang menggambarkan seorang guru harus lebih memahami dan lebih mengerti terkait norma, sikap, budaya yang diajarkan melalui contoh perilaku untuk dibekalkan kepada peserta didik.

Efek Globalisasi

Arus globalisasi merupakan era dimana segala langkah dan perbuatan akan memberdayakan ilmu pengehtuan teknologi. Masuknya revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Datangnya era kemajuan tentu memiliki banyak manfaat bagi masyarakat akan tetapi memang tidak dapat ditepis bila dibalik sejuta manfaat dari perkembangan ada dampak yang ditimbulkan (Zulfa and Najicha, 2022). Seperti mulai lunturnya jiwa nasionalisme dan kepekaan lingkungan ditengah derasnya arus internasional dan kemajuan teknologi. Globalisasi memiliki banyak nilai positif seperti memudahkan segala sesuatu dengan bantuan alat mapun perubahan pola pikir yang modern. Akan tetapi perubahan pola pikir dampak globalisasi ini juga memiliki dampak negatif, seperti adanya perilaku acuh tak acuh dengan lingkungan. Banyaknya budaya negara asing yang mudah masuk ke Indonesia juga dapat melunturkan jiwa Indonesia itu sendiri.

Perkembangan budaya yang digempur dengan budaya luar mampu menurunkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Saat ini dapat dirasakan mulai sangat jarang adanya gotong royong lingkungan masyarakat, terlebih diwilayah kota besar yang cenderung acuh tak acuh pada lingkungan sekitar (Aprianti, Dewi and Furnamasari, 2022). Sehingga bila tidak ditanggulangi era globalisasi ini akan mengikis sedikit demi sedikit identitas nasionalisme

secara perlahan dan tanpa disadari. Pembentukan jiwa nasionalisme dan penguatan identitas nasional dilaksanakan melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini secara nyata memang terlihat pada pembelajaran seni budaya dan PPKN akan tetapi berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum nya menunjukan bahwa pendidikan multikultural di jenjang SD dapat dilaksanakan ke semua mata pelajaran bahkan diluar jam pelajaran. Pendidik menggunakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mana dalam keseluruhan sila dalam pancasila mengandung unsur identitas bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dari pengaruh budaya luar yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Rohman (Ningsih and Rohman, 2018) yang menghasilkan pernyataan bahwa penguatan identitas nasional pada generasi muda yang mempunyai pengaruh penting dalam membentuk generasi muda untuk peka dan sadar terhadap kemajemukan dan kebhinekaan dalam mengakui dan menghormati serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan dimasyarakat terlebih dalam perkembangan kemajuan jaman di era teknologi. Pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor selain lingkungan sekitar kemajuan teknologi juga memberikan dampak dalam pembentukan sikap pluralisme (Widiyanto et al., 2022). Pembentukan karakter dapat didukung dengan pelaksanaan P5 dalam menggali kemampuan serta pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dalam pelaksanaan P5 oleh pendidik (Lubaba and Alfiansyah, 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka

P5 merupakan suatu pembelajaran yang dilaksanakan disekolah penggerak dengan menggali karakter dan kemampuan peserta didik. Tujuan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 elemen; berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif (HELENI et al., 2022; Satria et al., 2022). Pada dasarnya pendidikan dapat memberikan perubahan yang mampu menjadi sebuah transformasi dalam potensi diri, seperti yang tertera dalam UU No. 23 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang memaparkan mengenai tujuan pendidikan yang harus mampu mengembangkan potensi peserta didik baik *softskill* maupun *hardskill* dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra Kurikulum (Bisri, 2020; Ristek, 2021; Sabanil, Sarifah and Imaningtyas, 2022). Penerapan pembelajaran berbasis P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan sebuah proyek pembelajaran yang direncanakan guru untuk dilaksanakan oleh peserta didik yang tujuannya mendukung pemulihan karakter (Ristek, 2021). Lubaba menyatakan bahwa kompetensi dan kreatifitas guru berdampak penting terhadap perancangan penerapan P5. Profil pelajar pancasila berfokus pada pembentukan karakter peserta didik agar tertanamkan nilai luhur dan moral yang sesuai dengan pancasila (Lubaba and Alfiansyah, 2022). Dengan adanya memperhatikan pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan pancasila. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan jiwa nasionalisme dan bukan acuh tak acuh pada sekeliling mereka.

Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila memiliki berbagai tema yang relevan dan sesuai untuk menanamkan kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan disekitarnya. tema tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Dimana, pada tema ini memiliki tujuan merangsang peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya.

2. Kearifan Lokal

Dimana pada tema ini peserta didik dirangsang untuk membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.

3. Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

5. Suara Demokrasi

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta manfaatnya.

6. Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

8. Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja.

Kedelapan tema dari Penguatan Projek Profil pelajar Pancasila tersebut tentunya memberikan rangsangan untuk melatih kepekaan peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa upaya pemanfaatan teknologi diposisikan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menarik minat belajar peserta didik dengan penerapan kegiatan kebangsaan. Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter dan pembiasaan jiwa nasionalisme peserta didik. Pendidikan multikultural dan P5 memiliki karakter yang sama dalam

tujuan dan karakteristiknya, sehingga tepat digunakan dalam pelaksanaan mencapai tujuannya. Jenjang sekolah dasar merupakan tempat peserta didik mulai mengerti dan paham ketika di ajarkan komunikasi dua arah. Semakin dini pembiasaan pendidikan multikultural dapat tertanam di bawah alam sadar peserta didik. Pelaksanaanya pun dapat dituangkan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam peroses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan usia anak sekolah dasar, dimana dengan pengalaman belajar langsung lebih efektif terhadap pemahaman peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi P5 dalam kurikulum baru guna membangun rasa nasionalisme yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri, pengalaman langsung dalam meningkatkan kepekaannya terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan disekitarnya. Konsep pelaksanaan P5 juga membangun proses belajar yang aktif dan proaktif , dimana tema-tema yang diusung merangsang siswa untuk menemukan permasalahan-permasalahan sederhana dilingkungan sekitarnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam kondisi tidak formal, struktur pembelajaran lebih fleksibel,

sekolah dan guru dapat menyesuaikan waktu pelaksanaan. Tema-tema yang diusung dalam P5 juga memiliki muatan yang mengajak peserta didik untuk mengenal dan mengalami langsung kebudayaan-kebudayaan nasional yang diharapkan melalui hal tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan pemahaman identitas nasional peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, J. et al. (2023) ‘Identitas Nasional : Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak’, 7(1), pp. 1–18. doi:<https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4579>.
- Aprianti, M., Dewi, D.A. and Furnamasari, Y.F. (2022) ‘Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia’, Jurnal Pendidikan, 6(1), pp. 996–998. doi:DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Bisri, A.M. (2020) ‘Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah dalam Mengawal Kualitas Pendidikan’, Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), pp. 51–64. doi:10.31538/munaddhomah.v1i1.31.
- Dewi, C.S. (2010) ‘Multikulturalisme dalam Penguatan Identitas Nasional: Kajian Pameran Seni Rupa Nusantara Pasca Reformasi di GNI , Jakarta’, Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta

- (IKJ), 1 No. 1, p. 2010.
doi:10.52969/semnasikj.v1i1.44
- HELENI, S. et al. (2022) 'Inovasi Makanan Tradisional Lomang Sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada SMPN 6 Kuantan Mudik', KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 01(September), pp. 148–153.
doi:<https://doi.org/10.55266/jurnal.kalandra.v1i5.177>.
- Hutagalung, R. and Ramadan, Z.H. (2022) 'Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar', Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), pp. 4967–4991.
doi:10.31004/obsesi.v6i5.2895.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2022). Retrieved Desember 17, 2023, from Pusat Informasi Kolaborasi Kemdikbud :
<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/>
- Lubaba, M.N. and Alfiansyah, I. (2022) 'Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar', Sains dan Teknologi, 9(3), pp. 2022–687. doi:DOI:
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.
- Moleong, L.J. (2015) Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakrya
- Raihan. (2017). Metodologi Penelitian. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ristek, K. (2021) Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,. Jakarta: Kemendikbud. Available at:
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil/pelajar-pancasila>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA, 6(1), 41–53.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Scholte, JA (2001) The Globalization of World Politics. Oxford: Oxford University Press.
- Syarifah, S. and Kusuma, A. (2016) 'Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya', Global & Policy, 4(2), pp. 78–91.
- Ulhaq, Z.S. (2020) Panduan Penulisan Skripsi : Literatur Review, Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Zulfa, A. and Najicha, F.U. (2022) 'Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi', Jurnal Kalacakra, 3(2), pp. 65–71. doi:DOI:
<http://dx.doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6267>.